



Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas X di SMAN 1 Kasongan

Jesica Carolina^{1*}, Riky²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jaesyiacandrie@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the importance of the role of learning motivation as the main determinant of students' academic success, which is not only influenced by the school environment but also significantly determined by parental upbringing at home. At SMA Negeri 1 Kasongan, a phenomenon of diverse levels of learning motivation among tenth-grade students was found, where some students are active and diligent, while others are less disciplined, rarely attend, and even prefer to work. The main objective of this research is to conduct an in-depth analysis of the application of parenting styles and their contribution to shaping the learning motivation of tenth-grade students in the subject of Christian Religious Education. The research approach used is descriptive qualitative with purposive sampling technique. "Primary data were collected thru non-participant observation and semi-structured interviews with students and teachers, which were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model". The research results show that parents apply three types of parenting styles, namely "democratic, authoritarian, and permissive", with the democratic parenting style being the most dominantly applied model. In general, students' learning motivation is at a fairly good level. Democratic parenting has proven to be the most effective in fostering high learning motivation because it successfully creates a balance between aspects of freedom, attention, open communication, and supervision. In contrast, authoritarian parenting tends to trigger extrinsic motivation to avoid punishment, while permissive parenting leads to low responsibility and discipline in students' learning due to minimal control.*

Keywords: *10th Grade Students; Christian Religious Education; Democratic Parenting Style; Learning Motivation; Parenting Style.*

Abstrak. Studi ini berangkat dari pentingnya andil motivasi belajar sebagai penentu utama keberhasilan akademik siswa, yang bukan saja dipengaruhi oleh lingkungan sekolah melainkan juga secara signifikan ditentukan oleh pola asuh orang tua di rumah. Di SMAN 1 Kasongan, ditemukan fenomena keberagaman tingkat motivasi belajar siswa kelas X, di mana sebagian siswa aktif dan tekun, namun sebagian lainnya kurang disiplin, jarang hadir, bahkan lebih memilih bekerja. Tujuan utama studi ini yakni guna menganalisis secara mendalam penerapan pola asuh orang tua serta kontribusinya dalam membentuk motivasi belajar siswa kelas X dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan penelitian yang dipergunakan yakni kualitatif deskriptif melalui teknik purposive sampling. Data primer didapatkan dengan observasi nonpartisipan serta wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru, yang lalu dikaji menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan studi memperlihatkan bahwasanya orang tua mengaplikasikan tiga jenis pola asuh, yakni demokratis, otoriter, serta permisif, dengan pola asuh demokratis sebagai model yang paling dominan diterapkan. Secara umum, motivasi belajar siswa ada dalam tingkat yang cukup baik. Pola asuh demokratis valid paling efektif untuk membentuk motivasi belajar yang tinggi karena berhasil menciptakan keseimbangan antara aspek kebebasan, perhatian, komunikasi terbuka, dan pengawasan. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung memicu motivasi ekstrinsik demi menghindari hukuman, sedangkan pola asuh permisif menyebabkan rendahnya tanggung jawab dan kedisiplinan belajar siswa akibat minimnya kontrol. Kesimpulannya, penerapan pola asuh demokratis memberikan kontribusi paling positif dalam menumbuhkan dorongan internal siswa untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang optimal.

Kata kunci: Motivasi Belajar; Pendidikan Agama Kristen; Pola Asuh Demokratis; Pola Asuh Orang Tua; Siswa Kelas X.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan yakni sarana penting dalam membentuk mutu SDM dengan mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Dalam proses ini, motivasi belajar yang tinggi menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karena berfungsi

sebagai pendorong semangat, arah, dan ketekunan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Rahman, 2021). Penelitian memperlihatkan bahwasanya makin besar motivasi belajar siswa, dengan demikian akan semakin baik juga hasil belajar yang mereka peroleh. Adapun motivasi belajar itu sendiri mendapatkan pengaruh oleh beragam faktor internal maupun eksternal, termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Emda, 2017).

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Merujuk pada hasil wawancara awal Bersama salah seorang guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Kasongan, tingkat motivasi belajar siswa kelas X menunjukkan kondisi yang bervariasi. Terdapat siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, yang tampak dari keaktifan mereka dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta kesungguhan dalam menyelesaikan serta mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya. Namun, terdapat pula siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah, misalnya jarang hadir di sekolah, kurang aktif dalam proses pembelajaran, serta hanya menjadi pendengar selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, ditemukan juga fenomena beberapa siswa yang lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan karena tergiur memperoleh penghasilan secara cepat. Kondisi tersebut jadi satu di antara faktor yang memengaruhi minimnya motivasi belajar siswa di sekolah.

Guru menjelaskan bahwasanya meskipun mayoritas siswa tetap mengerjakan tugas saat pembelajaran tatap muka di kelas, kualitas kesungguhan dan pemahaman mereka masih berbeda-beda. Sebagian siswa mengerjakan tugas dengan serius hingga memahami materi, sementara sebagian lainnya hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, bahkan kurang berinisiatif mengumpulkan tugas mandiri saat guru tidak hadir. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya diukur dari hasil akhir, melainkan juga dari kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan pada proses belajar. Fenomena ini relevan dengan penelitian yang memaparkan bahwasanya rendahnya motivasi belajar siswa tecermin dari kurangnya partisipasi, kedisiplinan, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik (Anggrayni, 2011).

Motivasi belajar siswa bukan saja mendapatkan pengaruh oleh proses di sekolah, melainkan juga secara signifikan ditetapkan oleh pola asuh orang tua di rumah. Siswa yang memperoleh perhatian, dukungan, serta pendampingan belajar dari keluarga cenderung mempunyai motivasi, kedisiplinan, dan kebiasaan belajar yang jauh lebih baik. Meskipun guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran, kesenjangan antara harapan dan kenyataan masih terjadi di lapangan jika tidak diimbangi dengan peran aktif orang tua (Wahyuni & Putri, 2023). Oleh karena itu, sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk karakter anak, tanggung jawab keberhasilan belajar tidak bisa dibebankan kepada

pihak sekolah saja, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan nyata dari orang tua. Berdasarkan uraian tersebut, studi ini jadi penting untuk dilaksanakan guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terkait peran pola asuh orang tua dalam membentuk motivasi belajar siswa, terutama siswa kelas X SMA. Studi ini besar harapannya bisa memberi sumbangsih pada pengembangan ilmu pendidikan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua serta guru untuk menaikkan motivasi belajar siswa secara optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua yakni cara yang dipergunakan orang tua untuk memberi didikan, member bimbingan, serta mengarahkan anak pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh mempunyai andil besar untuk proses perkembangan anak sebab keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama yang diterima anak sebelum memasuki lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui pola asuh, anak belajar mengenai sikap, perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola asuh orang tua yakni usaha orang tua untuk memberi bimbingan serta mendidik anak di lingkungan keluarga supaya anak bisa berkembang secara maksimal (Djamarah, 2014). Pendapat tersebut memperlihatkan bahwasanya pola asuh bukan saja berkaitan dengan pemberian aturan, tetapi juga mencakup perhatian, kasih sayang, pengawasan, serta komunikasi antara orang tua dengan anak.

Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind, pola asuh orang tua diklasifikasikan ke dalam tiga macam utama, meliputi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menegaskan pada aturan yang ketat serta kendali penuh dari orang tua pada anak. Pada pola asuh ini, anak dituntut untuk mentatai aturan yang dibuat orang tua tanpa diberikan kesempatan dalam memaparkan opini. Orang tua cenderung bersikap tegas serta memberi hukuman apabila anak melaksanakan kesalahan.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah pola asuh yang memberi kebebasan anak, tapi tetap ada pengawasan serta tanggung jawab. Orang tua membebasakan anak untuk mengungkapkan opini, tetapi tetap memberi arahan serta batasan yang jelas. Pola asuh ini dianggap mampu membantu perkembangan sikap mandiri, tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yakni pola asuh yang membebaskan anak dengan pengawasan yang relatif rendah. Orang tua cenderung membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa kontrol yang cukup. Dampaknya, anak dapat menjumpai kesulitan untuk mengontrol diri serta kurang memiliki kedisiplinan. Ketiga jenis pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak, termasuk terhadap motivasi belajar dan perilaku anak di sekolah.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh yang diaplikasikan oleh orang tua mendapatkan pengaruh oleh berbagai faktor. Merujuk pada Hurlock ada sejumlah faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, pengalaman masa lalu orang tua, serta usia dan karakter anak (Eka Putri et al., 2023).

Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi cara orang tua untuk memahami kebutuhan serta perkembangan anak. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya komunikasi serta pendampingan dalam mendidik anak. Di samping itu, keadaan ekonomi keluarga juga bisa memberi pengaruh pola asuh karena berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak.

Lingkungan sosial juga memberi dampak pada pola asuh karena orang tua sering kali menyesuaikan cara mendidik anak dengan kebiasaan atau budaya yang terdapat di lingkungan sekitar. Selain itu, pengalaman masa lalu orang tua ketika dibesarkan oleh keluarganya juga dapat memengaruhi cara mereka mendidik anak pada masa sekarang.

Dampak Pola Asuh

Pola asuh orang tua memberi dampak yang besar pada perkembangan anak, baik pada aspek perilaku, emosional, maupun pendidikan. Menurut Diana Baumrind, pola asuh yang benar bisa membantu anak berkembang jadi pribadi yang mandiri, percaya diri, serta mempunyai tanggung jawab (Watulingas, 2022). Kebalikannya, pola asuh yang kurang tepat bisa memengaruhi perkembangan perilaku dan motivasi belajar anak.

Anak yang dibesarkan menggunakan pola asuh demokratis relatif mempunyai rasa percaya diri, dapat berkomunikasi dengan baik, serta mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi. Sementara itu, pola asuh otoriter dapat memicu anak jstertaadi kurang percaya diri, takut mengemukakan pendapat, dan mudah tertekan. Adapun pola asuh permisif dapat membuat anak kurang disiplin serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Motivasi Belajar

Merujuk pada Hamzah B. Uno, motivasi serta belajar ialah dua hal yang memberi pengaruh satu sama lain (Sitorus & Sojanah, 2018). Belajar yakni perubahan sikap yang terjadi

secara cukup permanen sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi bisa muncul sebab faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yakni rasa ingin untuk berhasil, stimulus kebutuhan belajar, dan ekspektasi serta cita-cita masa depan. Sementara faktor ekstrinsik mencakup terdapatnya “penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, serta aktivitas belajar yang menarik”.

Selain itu, merujuk pada Sardiman A.M., motivasi belajar yakni semua daya penggerak pada diri siswa yang menyebabkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan pembelajaran, serta memberi arah pada aktivitas belajar dengan demikian tujuan pembelajaran mampu terwujud (Yogi Fernando et al., 2024). Pendapat tersebut menunjukkan bahwasanya motivasi belajar bukan saja berfungsi sebagai pendorong untuk belajar, tapi juga menjaga konsistensi dan semangat siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Faktor Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa bersifat dinamis dan mendapatkan pengaruh oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal, seperti kondisi pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengalaman belajar. Pemahaman pada sejumlah faktor ini amat penting untuk mengetahui penyebab perbedaan tingkat semangat dan ketekunan belajar pada setiap siswa. Menurut Hamzah B. Uno, satu di antara faktor internal yang krusial yakni faktor pribadi yang berkaitan dengan motif berprestasi (Sitorus & Sojanah, 2018). Dorongan ini memicu siswa untuk sukses dan mencapai hasil terbaik, sehingga mereka yang memiliki motif berprestasi tinggi cenderung bertanggung jawab, bersungguh-sungguh, dan tidak mudah menunda-nunda tugas yang diberikan.

Selain faktor internal, motivasi belajar juga dapat diakibatkan oleh faktor eksternal misal guru, orang tua, dan lingkungan sosial, di mana siswa belajar tekun karena takut dihukum, merasa malu, atau tertekan oleh lingkungan sekitar (Sri Dinda et al., 2025). Meskipun dorongan luar ini mampu menggerakkan siswa, motivasi yang tumbuh dari dalam diri tetap dianggap jauh lebih baik karena sifatnya yang lebih konsisten dan mampu bertahan dalam jangka panjang dibandingkan motivasi yang lahir dari tekanan luar.

Di samping itu, studi lain juga memaparkan bahwasanya lingkungan keluarga jadi satu di antara faktor penting untuk menciptakan motivasi belajar siswa. Dukungan, perhatian, serta pola asuh yang diberikan orang tua bisa membantu menaikkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta kedisiplinan siswa dalam belajar (Djamarah, 2014). Oleh karena itu, motivasi belajar bukan saja mendapatkan pengaruh dari kemampuan individu, tapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan di sekitar siswa.

Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar merupakan tanda atau aspek yang bisa dipergunakan dalam memeriksa tingkat motivasi belajar siswa. Indikator motivasi belajar membantu guru maupun peneliti dalam memahami bagaimana semangat dan dorongan belajar yang siswa miliki sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Merujuk pada Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar bisa dikategorikan ke dalam beberapa aspek, yakni: “adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan belajar yang menarik serta adanya lingkungan belajar yang kondusif” (Sitorus & Sojanah, 2018). Sejumlah indikator tersebut memperlihatkan bahwasanya motivasi belajar bukan saja berasal dari dalam diri siswa, namun juga mendapatkan pengaruh oleh lingkungan belajar di sekitarnya.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa indikator motivasi belajar dapat terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, minat terhadap materi pelajaran, serta adanya usaha untuk mewujudkan hasil belajar yang maksimal (Pebruanti & Munadi, 2015). Untuk itu, indikator motivasi belajar bisa dipergunakan menjadi landasan untuk melihat tingkat motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran.

Hubungan Pola Asuh dengan Motivasi Belajar

Pola asuh orang tua mempunyai korelasi yang erat dengan motivasi belajar siswa. Keluarga yakni lingkungan pendidikan pertama untuk anak dengan demikian cara orang tua membimbing, mendidik, memberikan perhatian, serta mengawasi anak dapat memengaruhi perkembangan sikap dan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimiliki siswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga mendapatkan pengaruh oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak mendapatkan pendidikan serta pembentukan karakter.

Menurut R. Maulana, pola asuh orang tua memberi dampak pada motivasi belajar siswa karena pola asuh menentukan bagaimana anak memperoleh perhatian, arahan, dukungan, dan pengawasan pada aktivitas pembelajaran. Orang tua yang memberikan perhatian pada pendidikan anak cenderung bisa membangun semangat serta tanggung jawab belajar pada diri anak. Studi yang dilaksanakan Z. K. Lathifah dan E. Yusniar menunjukkan bahwasanya ada dampak pola asuh orang tua pada motivasi belajar siswa SD. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan perhatian, dukungan, serta bimbingan dari orang tua memperlihatkan motivasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga (Lathifah & Yusniar, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, bisa diambil simpulan bahwasanya pola asuh orang tua mempunyai korelasi kuat dengan motivasi belajar siswa. Pola asuh yang baik, terutama pola asuh demokratis, dapat membantu meningkatkan semangat, kedisiplinan, rasa percaya diri, serta tanggung jawab siswa dalam belajar. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna memahami secara lebih dalam dampak pola asuh orang tua pada motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kasongan, Kab. Katingan, Kalimantan Tengah. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yang meliputi siswa kelas X beragama Kristen sebagai informan utama dan guru PAK sebagai informan pendukung.

Data penelitian dikumpulkan melalui sumber primer berupa observasi nonpartisipan dan wawancara semi-terstruktur dengan siswa serta guru, serta sumber sekunder yang mencakup dokumen sekolah, foto kegiatan, dan literatur relevan. Terakhir, seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, data, serta penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Asuh Orang pada siswa Kelas X

Merujuk pada temuan studi yang sudah dilakukan, ditemukan bahwasanya pola asuh yang diaplikasikan oleh orang tua siswa kelas X SMAN 1 Kasongan terdiri atas pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, serta pola asuh permisif. Temuan tersebut sejalan dengan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind yang mengelompokkan pola asuh orang tua ke dalam tiga kategori utama, yakni “demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), serta permisif (*permissive*)” (Djamarah, 2014).

Temuan studi memperlihatkan pola asuh demokratis yakni pola asuh yang paling sering ditemukan pada orang tua siswa kelas X. Orang tua yang mengaplikasikan pola asuh demokratis membebaskan anak untuk mengemukakan pendapat serta mengambil keputusan, tapi tetap diikuti dengan pengawasan, bimbingan, serta pemberian aturan yang jelas. Orang tua juga membangun komunikasi yang baik dengan anak sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga. Menurut Baumrind, pola asuh demokratis ialah pola asuh yang mengedepankan keselarasan antara kebebasan serta pengendalian (Djamarah, 2014). Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk berkembang secara mandiri, tetapi tetap memberi arahan

yang diperlukan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya orang tua yang mengaplikasikan pola asuh demokratis relatif lebih aktif untuk mendampingi kegiatan belajar anak serta memberikan dukungan ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar.

Studi ini juga menjumpai terdapatnya penerapan pola asuh otoriter pada beberapa keluarga. Pola asuh ini diindikasikan melalui terdapatnya aturan yang ketat, tuntutan kepatuhan yang tinggi, serta komunikasi yang lebih banyak berlangsung satu arah dari orang tua kepada anak. Berdasarkan teori Baumrind, pola asuh otoriter menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki kendali penuh terhadap perilaku anak (Djamarah, 2014). Dalam penelitian ini, siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter lebih mengikuti aturan yang ditentukan oleh orang tua, khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran dan penggunaan waktu.

Selain pola asuh demokratis serta otoriter, ditemukan pula pola asuh permisif pada sebagian kecil informan. Pola asuh permisif diindikasikan dengan minimnya pengawasan serta kendali orang tua pada aktivitas anak. Orang tua lebih memberi kebebasan yang luas dan jarang menetapkan aturan yang harus dipatuhi. Merujuk pada Baumrind, pola asuh permisif memberi keleluasaan kepada anak guna menentukan pilihan sendiri dengan sedikit batasan dari orang tua. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya siswa yang memperoleh pola asuh permisif mempunyai tingkat pengawasan belajar yang lebih kecil daripada siswa yang mendapatkan pola asuh demokratis maupun otoriter.

Berdasarkan analisis tersebut, bisa diambil simpulan pola asuh demokratis jadi pola asuh yang paling dominan diaplikasikan oleh orang tua siswa kelas X SMAN 1 Kasongan. Pola asuh ini menunjukkan adanya keseimbangan antara perhatian, dukungan, komunikasi, dan pengawasan yang diberikan kepada anak. Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind yang memaparkan bahwasanya pola asuh demokratis yakni pola asuh yang efektif untuk menunjang perkembangan anak sebab mampu menciptakan korelasi positif antara orang tua serta anak.

Analisis Motivasi Belajar Siswa

Merujuk pada hasil observasi serta wawancara yang telah dilaksanakan, motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Kasongan menunjukkan kondisi yang cukup baik. Hal ini terlihat melalui semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, tingkat kehadiran di sekolah, serta adanya keinginan untuk memperoleh prestasi yang baik. Meskipun demikian, tingkat motivasi belajar yang tiap siswa miliki tidak sama sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Temuan studi ini relevan dengan teori motivasi belajar yang memaparkan bahwasanya motivasi yakni dorongan yang muncul pada diri seseorang guna melaksanakan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan

semangat, kesungguhan, dan ketekunan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Arianti, 2018). Makin besar motivasi belajar yang siswa miliki, makin besar pula upaya yang dilaksanakan guna mencapai keberhasilan belajar.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi memperlihatkan antusiasme untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka aktif memperhatikan pemaparan guru, berpartisipasi dalam diskusi, serta berusaha memahami materi yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan terdapat stimulus internal yang mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan serta mewujudkan hasil belajar yang lebih baik (Zainudin, 2022). Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwasanya mayoritas siswa memiliki tanggung jawab yang cukup baik untuk menuntaskan tugas-tugas sekolah. Siswa berusaha mengerjakan tugas berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh guru serta menyelesaikannya tepat waktu. Ketekunan dalam menyelesaikan tugas ialah satu di antara indikator bahwasanya siswa mempunyai motivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari aspek kehadiran, mayoritas siswa memperlihatkan tingkat kehadiran yang baik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kehadiran yang konsisten mencerminkan adanya kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan serta keinginan untuk mengikuti proses belajar secara berkelanjutan (Shodiq & Kuswanto, 2024). Tingginya tingkat kehadiran juga menunjukkan adanya minat dan motivasi yang cukup baik terhadap kegiatan belajar di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki keinginan untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik serta meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keinginan tersebut jadi satu di antara faktor yang menstimulus siswa untuk belajar lebih giat serta berusaha mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan. Motivasi tersebut bersumber dari dalam diri siswa maupun dari dukungan lingkungan sekitar, terutama keluarga serta sekolah. Merujuk pada teori motivasi belajar yang dipergunakan di studi ini, motivasi mendapatkan pengaruh oleh faktor internal serta eksternal. Faktor internal meliputi minat, cita-cita, kebutuhan, dan keinginan untuk berhasil. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah, guru, teman sebaya, serta kondisi belajar yang mendukung. Temuan studi memperlihatkan bahwasanya kedua faktor tersebut berperan dalam membentuk motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Kasongan.

Untuk itu, bisa diambil simpulan bahwasanya motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Kasongan tergolong cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui semangat mengikuti pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, kehadiran yang baik, serta keinginan untuk meraih prestasi. Temuan tersebut sesuai dengan teori motivasi belajar yang memaparkan

bahwasanya motivasi ialah faktor utama yang memberi pengaruh keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Motivasi Belajar

Merujuk pada temuan studi yang sudah dilaksanakan, ditemukan bahwasanya pola asuh orang tua mempunyai andil besar untuk membentuk motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Kasongan. Bentuk perhatian, bimbingan, komunikasi, serta pengawasan yang diberikan oleh orang tua memberi dampak pada semangat belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kegiatan akademiknya (Zurriyati & Mudjiran, 2021).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya siswa yang memperoleh pola asuh demokratis relative memiliki motivasi belajar yang lebih besar dibanding siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter maupun permisif. Orang tua yang mengaplikasikan pola asuh demokratis memberi dukungan, perhatian, serta kesempatan kepada anak dalam memaparkan opini, namun tetap memberi arahan serta pengawasan terhadap kegiatan belajar (Nadhifah et al., 2021). Kondisi tersebut membuat siswa merasa dihargai serta diberi dukungan dengan demikian lebih bersemangat dalam belajar.

Temuan studi ini relevan dengan teori pola asuh yang dikembangkan Diana Baumrind yang memaparkan bahwasanya pola asuh demokratis ialah pola asuh yang paling efektif untuk menunjang perkembangan anak. Pola asuh demokratis memungkinkan terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua serta anak dengan demikian anak memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, serta motivasi yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Temuan studi juga memperlihatkan bahwasanya siswa yang memperoleh pola asuh otoriter memiliki motivasi belajar yang berbeda. Beberapa siswa menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam belajar karena adanya aturan yang tegas dari orang tua. Namun, motivasi yang muncul lebih banyak dipengaruhi oleh keinginan untuk menghindari hukuman atau teguran daripada kesadaran pribadi untuk belajar (Suharjo & Pribadi, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat membentuk kedisiplinan, tetapi belum tentu mampu menumbuhkan motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri siswa.

Pada pola asuh permisif, penelitian menemukan bahwa kurangnya pengawasan dan arahan dari orang tua dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Kebebasan yang diberikan tanpa disertai kontrol yang memadai menyebabkan beberapa siswa kurang disiplin dalam mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Akibatnya, motivasi belajar yang dimiliki relatif lebih kecil daripada siswa yang memperoleh pola asuh demokratis. Temuan studi ini juga sejalan dengan beragam studi terdahulu yang memaparkan bahwasanya pola asuh orang tua mempunyai korelasi yang erat dengan motivasi belajar siswa. Studi sebelumnya

menunjukkan bahwa perhatian, dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan keterlibatan orang tua pada pendidikan anak bisa menaikkan motivasi belajar dan mendorong siswa untuk mewujudkan prestasi yang lebih baik (Hendri, 2019). Sebaliknya, minimnya perhatian serta pengawasan dari orang tua bisa mengurangi semangat belajar siswa.

Merujuk pada temuan studi serta teori yang digunakan, bisa dipahami bahwasanya keluarga yakni lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai andil penting pada perkembangan anak. Pola asuh yang diaplikasikan orang tua jadi satu di antara faktor yang memberi pengaruh pembentukan motivasi belajar siswa. Semakin baik perhatian, dukungan, dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua, makin besar pula kemungkinan siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Untuk itu, temuan studi ini menunjukkan bahwasanya pola asuh demokratis memberi dampak lebih positif dalam membentuk motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Kasongan. Pola asuh tersebut mampu menciptakan keseimbangan antara kebebasan, perhatian, dan pengawasan sehingga siswa lebih bertanggung jawab pada proses belajar dan mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai keberhasilan akademik. Berdaraskan hasil penelitian mengenai analisis pola asuh orang tua.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Orang tua dari siswa kelas X di SMAN 1 Kasongan mengaplikasikan tiga jenis pola asuh dalam mendidik anak, yakni pola asuh demokratis, otoriter, serta permisif. Di antara ketiganya, pola asuh demokratis jadi model yang paling dominan diterapkan. Pendekatan demokratis ini dicirikan oleh adanya komunikasi dua arah yang berjalan baik, pemberian perhatian, serta keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Berkat lingkungan keluarga yang kondusif tersebut, motivasi belajar siswa kelas X secara umum ada dalam tingkat yang cukup baik, yang tecermin dari ketekunan, kehadiran yang disiplin, dan semangat mereka untuk meraih prestasi akademik. Pola asuh orang tua terbukti mempunyai andil krusial untuk membentuk sekaligus menjaga stabilitas motivasi belajar siswa. Keterlibatan aktif orang tua melalui dukungan moral, bimbingan, serta komunikasi yang terbuka dan harmonis mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan anak dalam belajar. Melalui hubungan yang suportif ini, siswa merasa didengar ketika menghadapi kesulitan akademik, sehingga memicu mereka untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, serta fokus pada tujuan pendidikan mereka.

Sebaliknya, kurangnya perhatian, pengawasan, dan kontrol dari orang tua berdampak negatif karena dapat menurunkan motivasi belajar, membuat siswa sulit mengatur waktu, serta kurang disiplin untuk mengerjakan tugas. Untuk itu, studi ini menegaskan bahwasanya pola

asuh demokratis ialah pendekatan yang terefektif dan memberikan pengaruh paling positif. Keseimbangan antara arahan dan kebebasan dalam pola asuh ini terbukti berhasil membangun dorongan internal yang kuat pada diri siswa untuk mewujudkan keberhasilan akademis yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Anggrayni, Y. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran pengawetan di SMK Negeri 1 Pandak, Bantul, DI Yogyakarta (Studi kasus SMK Negeri 1 Pandak kelas X Teknologi*[Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktik : J*(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Djamarah, SB (2014). *Pola asuh orang tua dan kRineka* Cipta.
- Eka Putri, AB, Badarussyamsi, B., & Yusria, Y. (2023). Pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*(1), 99–114. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.220>
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Lantanida*, 5 (2), 172–182. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal I*(3), 61–68. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Lathifah, ZK, & Yusniar, E. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN Tarikolot 06 Bogor. *Jurnal Ilmu Pendidikan UNES*(1), 107–115. <https://www.ojs.unnes.ac.id/index.php/jipm/article/view/107>
- Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis peran pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/edukatio.v1i1.107>
- Pebruanti, L., & Munadi, S. (2015). Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan*(3), 365. <https://doi.org/10.26535/jipm.v3i2.11769>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Kelebihan*, 289–302. <https://ejournal.pps.uns.ac.id/index.php/kelebihan/article/view/289>
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Arsy*, 8 (2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Sitorus, WI, & Sojanah, J. (2018). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterampilan mengajar guru. *Jurnal Pendidikan*(2), 233–238. <https://doi.org/10.17509/jipm.v3i2.11769>
- Sri Dinda, YGF, & Iswandi, L. (2025). Peran penting lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. *Ahsani Taqwim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*(2), 449–464. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.449>
- Suharjo, S., & Pribadi, F. (2021). Berbagai dampak punishment (hukuman)*Jurnal Inovat*(2), 161–174. <https://doi.org/10.23960/jiip.v3i2.23232>

- Wahyuni, WS, & Putri, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada masa transisi Covid-19 di SMPN 35 Bekasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*(2), 581–586. <https://doi.org/>
- Watulingas, F. (2022). Analisis deskriptif pola asuh orang tua terhadap perkembangan moralitas anak usia dini. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 5 (<https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.49>)
- Zainudin, A. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap keberhasilan belajar siswa. *FAJAR Jurnal Pendidikan*(2), 231–237. <https://doi.org/10.56013/fj.v2i2>
- Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). Kontribusi perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (3), 1555–1563. <https://doi.org/10.31>